



Studi Kasus Pengalaman Dan Tantangan Remaja Laki-Laki Homoseksual

Noryck Pradana¹, Rahmawati², Lenny Wahyuningsih³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 17 Oktober 2024
Revised: 24 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan homoseksual yang semakin menyebar di seluruh negara salah satu nya di negara Indonesia khususnya permasalahan remaja homoseksual di kota Jakarta. Homoseksual menjadi permasalahan yang menjadi urgensi karena tidak sesuai dengan hukum Indonesia. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pergerakan persebaran homoseksual di kota Jakarta, mengetahui faktor penyebab perilaku homoseks, dan mengetahui pengalaman serta tantangan remaja homoseksual di Jakarta. Untuk mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Pengambilan informan menggunakan metode purposive sampling. Tempat penelitian ini dilakukan di kota Jakarta karena merupakan ibu kota negara yang merupakan kota besar yang terdapat budaya luar dan memiliki kebebasan dalam pergaulan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara yang mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (display data) dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual di kota Jakarta bersifat bebas dalam melakukan serta mulai menyuarakan lewat pawai di tempat tertentu. Faktor penyebab homoseksual dilatarbelakangi oleh lingkungan pertemanan, pengaruh hormon dan masalah dalam keluarga. Pengalaman dan tantangan yang diterima yaitu mengalami penolakan dari keluarga serta pandangan buruk dari lingkungan masyarakat.

Keywords: Homoseksual, pengalaman, faktor

(*) Corresponding Author: norik_pradana@yahoo.com

How to Cite: Pradana, N., Rahmawati, R., & Wahyuningsih, L. (2024). Studi Kasus Pengalaman Dan Tantangan Remaja Laki-Laki Homoseksual. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14507580>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dapat membawa pengaruh positif maupun negatif, salah satu contoh pengaruh positifnya ialah interaksi di seluruh dunia seakan tidak ada batasannya. Menurut Barker (2004) globalisasi adalah hubungan dunia luar dalam segi ekonomi, sosial, adat, budaya, dan politik. Akhir-akhir ini semakin lama semakin menyebar ke berbagai tempat di seluruh dunia dan merasuk ke dalam kebiasaan masyarakat. Menurut Apadurai (Ritzer, 2007) mengatakan, kalau suatu perubahan dalam era globalisasi terjadi dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu (1) pergerakan manusia (ethnoscape), (2) informasi berita (mediascape), (3) peralatan yang dibawa (technoscape), (4) terjadinya aliran kepemilikan modal (financescape), dan (5) ideologi (ideoscapes) baik dari yang dibawa, yang diinformasikan, maupun yang dapat diadopsi. Dampak pelajaran dan informasi mengenai globalisasi, ada beberapa wujud fenomena dari globalisasi itu, yakni contohnya adalah globalisasi budaya. Menurut James (Yudhistira, 2019) globalisasi dalam aspek budaya mempunyai arti yaitu, fenomena yang terdapat di dalamnya penyebaran gagasan, makna, dan nilai yang terpencah ke seluruh dunia.

Proses dapat terjadinya penyebaran budaya luar ini terjadi diakibatkan oleh konten-konten dalam dunia maya yaitu dalam media sosial,

Dalam budaya timur yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia, ada salah satu yang menjadi pencuri perhatian karena hal ini menyalahi kodrat dan aturan dalam kemanusiaan, salah satu aspeknya yang menjadi berita terhangat pada dunia yakni mengenai komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender). Dalam piala dunia 2022 yang diselenggarakan di negara Qatar LGBT sangat diperhatikan terkhususnya perilaku gay, banyak kecaman dari berbagai sudut pandang terhadap perilaku LGBT ini. Beberapa di antaranya adalah dilarang menggunakan atribut yang melambangkan komunitas tersebut, yaitu seperti pelangi/Rainbow flag. Homoseksual merupakan pembahasan yang dewasa, hal ini banyak menyorot perhatian dari berbagai kalangan, juga merupakan isu yang sedang marak dibicarakan belakangan ini oleh masyarakat Indonesia. Homoseksual yaitu istilah klinis yang berarti perilaku individu yang menyukai dan ber-orientasi seks dengan sesama jenis, penyebutan istilahnya ialah same sex attraction (SSA). Lelaki seks lelaki (LSL), lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT).

Menurut Muthmainah (Roby, 2018) berkata bahwa dalam sejarahnya di Indonesia, homoseksual dalam pembahasan ini yaitu gay sudah mengalami beberapa kali penggantian dalam penyebutannya, istilah pada tahun 1968 disebut Wadam, pada tahun 1980 berganti sebutan menjadi Waria. Kartono (2009) memasukkan kaum homoseksual ke dalam abnormalitas perilaku sex yang disebabkan oleh partner sex yang abnormal atau tidak normal, meski minoritas komunitas ini tidak bisa disepelekan oleh masyarakat, karena pada tiap tahunnya komunitas ini semakin meningkat dari waktu ke waktu dan terus menyebar ke seluruh penjuru negeri. Terdapat banyak sekali pendapat tentang latar belakang atau faktor seseorang berubah menjadi seorang homoseksual. Menurut Kartono (2009) berpendapat bahwa yang menyebabkan seorang menjadi homoseksual ialah: 1) faktor herediter atau keturunan; 2) pengaruh pada lingkungan yang buruk; 3) seseorang yang mencari kepuasan dalam seksual yang lebih menggairahkan daripada dengan lawan jenis; 4) traumatis pada keluarganya.

Di Indonesia sendiri sudah ada organisasi LGBT yang terdiri dari orang-orang GAY, tidak jarang beberapa anggotanya masih ada yang duduk di bangku sekolah sampai mahasiswa di universitas. Dalam hukum Indonesia sendiri LGBT dilarang dalam undang-undang yang ada, yaitu undang-undang pasal 292 KUHP yang mengatur larangan tindakan sesama jenis yang berbunyi pada pasal itu “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun penjara.” Tetapi itu hanya untuk perbuatan sesama jenis di bawah umur, tidak dengan orang dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh literatur aktivisme dari barat Amerika Serikat, Alfred Kinsey (1948, 1953) menghitung jumlah gay dan lesbian sekitar 10% dari keseluruhan penduduk. Jika memakai rumus ini pada negara Indonesia maka jumlah gay, lesbian dan waria sekitar 20 juta orang merupakan bagian dari LGBT.

Perilaku LGBT ini dapat mengakibatkan berbagai akibat, di antaranya ialah HIV&AIDS yang mayoritas penyebabnya ialah berasal dari kegiatan homoseksual. Hal ini yang mulai diwaspadai oleh para pendidik dan pengajar

dalam menghadapi arus LGBT ini, menurut data yang telah dikumpulkan oleh ketua penanggulangan AIDS (KPA) pada kota Bogor-Jawa barat saja ditemukan kaum LGBT sekitar 900 orang. Yaitu 311 biseksual, gay 235 orang dan transgender 38 orang. Hal ini terus meningkat dari tahun ke tahun secara signifikan. Bahaya LGBT ini mulai sangat mengganggu orang tua dan para pendidik, sehingga orang tua dan pendidik mulai mengambil ancang-ancang dan posisi untuk menahan perubahan hal ini.

Untuk inilah bimbingan dan konseling (BK) diperlukan untuk berperan membimbing para remaja tersebut agar dapat membendung hal negatif yang berdampak pada remaja. Bimbingan dan konseling yang sering disingkat BK adalah profesi yang gerak bidangnya cukup luas bisa berada di mana pun di sekolahan maupun dalam ruang lingkup masyarakat umum, bahkan sampai ke dalam ruang lingkup keluarga. Dengan proses konseling diharapkan seorang konselor dapat membantu seorang individu dapat menghindari perilaku homoseksual dan mengatasi keinginan homoseksual seorang individu. Adapun seorang konselor dapat membantu dan bekerja sama dengan berbagai pihak profesional untuk dapat mengatasi situasi yang sedang dirasakan oleh masyarakat sekarang ini. Adanya gabungan atau kolaborasi ini diharapkan mampu mencegah dan mengatasi perilaku homoseksual agar dapat menjadi langkah yang tepat. Diupayakan pada hal ini dapat menjadi preventif dan kuratif bagi perilaku homoseksual tersebut.

Maraknya perilaku homoseksual ini menjadikan PR bagi para pendidik hingga keluarga untuk dapat menjauhkan hal-hal yang bisa menjerumuskan anak-anak terhadap hal seperti ini. Diharapkan dengan mengetahui sudut pandang dari para homoseksual dapat menjadi pembelajaran bagi para orang tua ataupun pendidik. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti penelitian yang berjudul “ Studi Kasus Pengalaman dan Tantangan Remaja Laki-Laki Homoseksual” penelitian ini ingin melihat bagaimana remaja laki-laki yang memiliki ketertarikan sesama jenis (homoseksual) di Kota Jakarta tentunya mengalami pengalaman dan tantangan tersendiri.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai dasar dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Salahudin (2017) yaitu sebuah proses penelitian maupun pemahaman yang didasarkan pada metodologi bersifat menyelidiki suatu penyebab fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengambil sebuah fenomena yang sedang dirasakan oleh sudut pandang partisipan langsung. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus, menurut Salahudin (2017) studi kasus ini diarahkan untuk dapat mengumpulkan data, menarik makna dan mendapatkan pemahaman pada suatu kasus yang bersifat unik dan berbeda.

Populasi penelitian menggunakan seluruh Masyarakat kota Jakarta dengan sampel penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kondisi tertentu (Sugiyono, 2011). Kriterianya adalah remaja berumur 15-21 tahun, mengaku diri mereka sendiri sebagai seorang homoseksual, tinggal/berada di kota Jakarta, dan setuju dengan menjadi subjek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen wawancara dalam mengumpulkan data-data. Dalam pelaksanaan wawancara ini akan dilandasi oleh teori yang bersangkutan dengan homoseksualitas. Aspek serta indikator yang akan digunakan pada rumusan kisi-kisi instrumen antara lain: (1) identifikasi personal (orientasi homoseks/ tindakan homoseks); (2) faktor penyebab homoseksual (lingkungan, kebiasaan, pengalaman, atau trauma); (3) apa saja pengalaman dan tantangan menjadi seorang homoseksual (tanggapan orang tua, tanggapan lingkungan pertemanan, tanggapan lingkungan sosial, perlakuan orang sekitar). Data yang telah kemudian dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (display data) dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia dimana di Jakarta memiliki tingkat akulturasi yang tinggi. Banyaknya masyarakat yang datang ke Jakarta dengan suku dan budaya yang berbeda sehingga menimbulkan banyak permasalahan salah satunya adalah homoseksual. Pada data yang dikumpulkan pada ke tiga subjek dapat diperoleh hasil dari wawancara para pelaku homoseksual bahwa keberadaan dari kelompok LGBT ini benar adanya, namun dari sumber subjek tidak ada yang merupakan anggota dari komunitas LGBT ini. Diketahui pelaku homoseksual di Jakarta ini tidak hanya meliputi orang dewasa dan orang tua saja, melainkan anak remaja bahkan anak-anak sekalipun bisa mempunyai kecenderungan pada perilaku homoseksual jika tidak diawasi. Pada data yang disurvei tahun 2012 sekitar 1.095.970 orang di Indonesia mengakui bahwa dirinya merupakan seorang homoseksual (Handayani, 2013).

Setelah melakukan wawancara pada ketiga informan dengan latar belakang identitas berbeda dapat menghasilkan beberapa temuan menarik berkaitan homoseksual. Temuan yang pertama, seorang homoseksual rata-rata dimulai pada usia remaja dan masih duduk di bangku sekolah, pada usia SD, SMP, dan SMA. Temuan kedua, Ciri-ciri seorang gay tidak bisa dapat dilihat secara umum, seorang homoseksual mempunyai sebuah kode dalam memberitahu keberadaannya kepada pasangannya dengan cara menindik di telinga sebelah kanan saja, yang berarti seorang yang ditindik adalah seorang homoseksual. Temuan ketiga, Homoseksual laki-laki (gay) mempunyai empat macam jenis/sebutan gay yaitu 1) top adalah seorang homoseksual yang berperan menjadi seorang laki-laki dalam melakukan hubungan seksual, 2) bot adalah seorang homoseksual yang berperan menjadi seorang wanita yang melakukan anal atau oral pada hubungan seksual, 3) verse adalah gabungan dari top dan bot yang berperan bisa menjadi seorang laki-laki maupun wanita. 4) side adalah seorang homoseksual yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual namun tidak melakukan hubungan seksual.

Selain itu, dari hasil wawancara pun mengupas lebih lanjut faktor homoseksual (gay). Faktor pertama, teori manusia yang memiliki prinsip dead and life yang mana para subjek memiliki keinginan seksual dari prinsip life, yang mempunyai gairah terhadap sesama jenis dikarenakan pilihan diri secara kesadaran penuh. Subjek juga memiliki prinsip dead yang berarti menghancurkan, karena para subjek mengetahui apa saja yang akan diakibatkan oleh perbuatan

mereka namun para subjek tetap menikmati hal tersebut yang akan merusak dirinya sendiri sewaktu-waktu.

Faktor kedua, pengaruh dari lingkungan sosial, hal ini dapat menjadi penyebab yang paling sering terjadi di lingkungan masyarakat. salah satu contohnya adalah salah satu dari subjek wawancara yang mengetahui dan mengerti bagaimana dunia homoseksual itu dilakukan melalui ajakan serta pengaruh dari lingkungan pertemanan lingkungan sebaya/peer group.

Faktor ketiga, faktor kebebasan seksual pada pengakuan dari para subjek dapat diketahui bahwa para subjek melakukan semua ini dikarenakan adanya kebebasan pada kota Jakarta, di mana mereka bisa melakukan hal ini tanpa merasa bersalah, oleh sebab itu tidak adanya peraturan yang tertulis dapat para subjek memanfaatkan untuk melakukan homoseksual ini secara bebas. Masyarakat pun tidak berperan terlalu aktif dalam mencegah hal ini, bahkan beberapa golongan di masyarakat pun sudah banyak yang mendukung gerakan LGBT atau homoseksual ini, sehingga para pelaku homoseksual merasa dilindungi oleh komunitas yang ada.

Faktor keempat, faktor genetika. Diketahui penyebab homoseksual pada salah satu subjek dikarenakan adanya faktor keluarga yang mempunyai ketertarikan terhadap homoseksual, hal ini selaras dengan teori genetika dan lingkungan. Homoseksual dapat terjadi dikarenakan adanya faktor dari keluarga yang mana anak dari keluarga ini dapat menyaksikan bagaimana anggota dewasa di keluarganya itu mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis, hal inilah yang memicu keluarnya rasa penasaran terhadap homoseksual. Homoseksual dapat terjadi karena adanya sifat bawaan dari sosok keluarga terutama keluarga ibu, dikarenakan gen ibu dapat mewarisi sifat

Faktor kelima, berasal dari faktor hormon testoteron laki-laki yang rendah maka seorang individu tersebut tidak akan menjadi sepenuhnya maskulin dan akan berpotensi menjadi seorang gay homoseksual. Sedangkan jika wanita yang memiliki hormon testoteron yang sangat tinggi maka akan berpotensi menjadi seorang lesbian homoseksual (Sullivan, 2003). Hal ini selaras dengan hasil wawancara mengenai pria homoseksual dapat dilihat dari bagaimana bertingkah, jika seorang homoseksual itu feminim maka akan terlihat bagaimana gestur dari tubuhnya.

Faktor keenam, faktor dari ketidakpuasan dengan lawan jenis. Hal ini dapat ditemukan pada manusia dewasa yang tidak puas terhadap pengalaman hubungan seksualnya dengan seorang lawan jenis, sehingga mencoba mencari kenikmatan di sesama jenis karena pengalaman hubungan yang lebih berbeda. Dapat ditemukan dari wawancara bahwa para pasangan dari para subjek ini dulunya mereka merupakan heteroseksual, karena kurangnya perhatian dan kenikmatan dari lawan jenis mereka, maka mencari di kenikmatan sesama jenis

Kemudian, sebagai pelaku homoseksual yang dimana homoseksual merupakan hal yang ditentang dari setiap agama khususnya adalah agama islam. Dari hasil wawancara ketiga narasumber dapat mengemukakan beberapa pengalaman dan tantangan sebagai pelaku homoseksual. Menurut pengakuan ketiga narasumber tidak memiliki pengalaman yang buruk karena seperti keluarga atau kerabat terdekat tidak mengetahui perihal bahwa mereka merupakan pelaku homoseksual. Pelaku homoseksual juga memiliki komunitas di Jakarta salah satu

contoh di kota tua Jakarta, dan beberapa cafe yang memang ada untuk menampung komunitas mereka. Selain itu, homoseksual di Jakarta jarang mendapatkan perundungan fisik dan verbal, banyak anak muda masyarakat DKI Jakarta mempunyai pikiran yang terbuka terhadap komunitas dan perilaku LGBT, masyarakat muda di DKI Jakarta mempunyai sifat apatis terhadap perilaku menyimpang, tidak banyak penolakan yang besar dan berarti terhadap pelaku serta komunitas LGBT di DKI Jakarta, dan perilaku homoseksual sudah mulai mencoba dinormalisasi dalam pihak keluarga.

KESIMPULAN

Pada hasil analisis melihat bahwa homoseksualitas pada kota Jakarta bersifat semi terbuka, dikarenakan para pelaku homoseksual ini kebanyakan telah menyuarkan hak-hak mereka dalam kegiatan di tempat umum. Perilaku homoseksual di Jakarta ini juga masih pada golongan yang tidak terlalu menunjukkan hubungan, seperti berpegangan tangan sesama jenis di depan umum. Ciri dan karakteristik pelaku homoseksual ini tidak selalu sama dan tidak ada ciri khas khusus pada penampilan mereka.

Kemudian, faktor penyebab homoseksual yang terjadi oleh para informan di Jakarta ialah ada tiga faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman traumatis. Pengalaman dan tantangan homoseksual di Jakarta, para subjek sepakat bahwa di kota Jakarta berbeda dengan kota lain dalam memperlakukan orientasi mereka. Masyarakat kota Jakarta mulai mencoba memaklumi orientasi homoseksual ini dan tidak ada perundungan yang terjadi karena para subjek mengaku mendapatkan support dari lingkungan sosial. Para subjek melakukan perilaku homoseksual dalam keadaan sadar dan menikmati perilaku mereka, tidak ada perasaan menyesal dalam memilih jalan menjadi seorang homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, CP. (2015). Studi Kasus tentang Perilaku Gay dan Alternatif Penanganannya. Skripsi Sarjana pada UNS: diterbitkan.
- Anggreini, S. (2014). Kesejahteraan subjektif pria dengan orientasi seksual sejenis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ariyanto & Triawan, R. (2008). Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Azhari, R. (2008). Membongkar Rahasia Jaringan Cinta . Jakarta: Hujjah Press.
- Azmi, K.R. (2015). "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1, (1), 50-57.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2017). *Social Psychology*. Routledge.
- Bullough, V. L. (1998). Alfred Kinsey and the Kinsey report: Historical overview and lasting contributions.

- Santoso, B. (2022, 10 Juni). Bersama Membendung LGBT di Indonesia. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/berita/2930741/bersama-membendung-lgbt-di-indonesia>
- Carroll, J. (2005). *Sexuality Now*. New York: Thomson Learning, inc.
- Cernovsky, Z. (1988). Works of Sigmund Freud. *The American Journal of Psychoanalysis*, 48(1), 56–71.
- Corey, G. 2015. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: RefikaAditama.
- Dawam, A. (2003). Sigmund Freud dan Homoseksual. *Musawa*, 41-60.
- Demartoto, A. (2013). The existence and the effect of sex tourism habitus in Bandung, Central Java, Indonesia. *Asian Social Science*, 93.
- Dermawan, A.M. (2016). “Sebab, Akibat, dan Terapi Perilaku Homoseksual”. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak. Pascasarjana ITB Bandung*. 3, (1), 78-86.
- Dose, R. (2014). *Magnus Hirschfeld: the origins of the gay liberation movement*. NYU Press.
- Dr. Rukaesih A. Maolani, M. S., & Dr. Ucu Cahyana, M. S. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dwinanda, R. (2018, Oktober 11). LGBT Contest in Bali Canceled. *Republika*. Diambil dari *Republika*: : <http://republika.co.id>
- Freud, S. (1905). Three essays on the theory of sexuality. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume VII (1901-1905): A Case of Hysteria, Three Essays on Sexuality and Other Works*, 125-243.
- Handayani, S. (2013). Konsep prestasi diri gay pada kelompok kegiatan seni di kota Padang. *Padang: Universitas Andalas*.
- Herdiana, I. (2016, februari 20). LGBT, apakah penyakit atau bukan? Diambil kembali dari merdeka: <https://www.merdeka.com/peristiwa/lgbt-apakah-penyakit-atau-bukan.html>
- Hermawan, R. dan Putra, B. 2017. “Peran Bimbingan Konseling dalam Komunitas LGBT”. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. 1, (1), 173-178.
- Ilyas, S. (2018). peran guru bimbingan dan konseling mengatasi trend LGBT (lesbian, gay, bisexual dan transgender) di SMA negeri 1 Aceh Tamiang. *Enlighten: Jurnal Bimbingan konseling islam*, 59-77.
- Kabar Banten. (2018, 5 Februari). Populasi LGBT Pesat Diyakini Capai 1000 Orang. Diambil kembali dari *Kabar Banten*: <http://www.kabarbanten.com>
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, S. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kendall, P. C. (1998). *Abnormal Psychology Human Problems Understanding* Second Edition.
- Khairani, N. H. (2019). The experience of stigma against LGBT in Indonesia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 297-301.

- Khairun, D. Y., al-Hakim, I. & Rosadi, P.A. (2020). Alternatif Penanganan Bimbingan dan Konseling Bagi Pelaku Homoseksual di Kota Serang. *QUANTA*, 4(1), 9-19.
- Kissack, T. (2000). Alfred Kinsey and homosexuality in the '50s. *Journal of the History of Sexuality*, 9(4), 474-491.
- Komalasari, G. (2016). *Assesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks
- Komara, B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajardan Perencanaan Karir Siswa. 5 (1), 33-42.
- Lestari, G. (2012). *Fenomena Gay di Kota Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lubis dan Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Network Jurnal*, 154-272.
- Mastuti, E. R., Winarno, D. R., & Hastuti, W. L. (2012). *PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA REMAJA GAY*. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 194-197.
- Muttaqin, I. (2017). Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia. *Raheema: Jurnal Studi* , 78-86.
- Myers, D. G. (2018). *Social Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Nietzel, d. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, inc.
- Ningrum, D. (2015, 13 Oktober). Pesta Pernikahan Sejenis Ini Bikin Geger Indonesia. *Merdeka.com*. Tersedia: <http://m.merdeka.com>
- Nurmala, M. D., Rosadi, P. A., & Khairun, D. Y. (2022). Studi tentang Pelaku Homoseksual di Kota Serang: Studi Kasus pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(2), 177-189.
- Oetomo, D. (1991). *Homoseksual di Indonesia*. Surabaya: Fisip Universitas Airlangga.
- Oetomo, D. (2013). *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup sebagai LGBT di Asia*. Di publikasikan pada tahun 2013.
- Paul, J. (2006). *Globalism Nationalism Tribalism: Bringing Theory Back In*. London: SAGE Publications.
- Persada, P. R. (2004). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, A. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya dan PT Rineka.
- Pulih, M. N. (2013). *Swara Srikandi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pulih.
- Putri, R. 2016. *Konsep Diri Homoseksual*. Skripsi Sarjana pada FDK UIN Sunan Kalijaga: diterbitkan.
- Ramdhani, A. (2023, 13 April). 3 Pengertian LGBT Menurut Para Ahli, Jenis dan Faktor Penyebabnya. Diakses dari: <https://lifestyle.pinhom.id/blog/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli/>
- Ritzer, G. (2007). *Modern Sociological Theory*. California: McGrawHill Education.

- Roby, R. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual dan transgender (LGBT): Perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform*, 14(1), 132-146.
- Roudhoh, N. (2018, 15 Oktober). Komunitas Gay tumbuh subur di Banten. *Banten Raya* (Online). Tersedia: <http://www.bantenraya.com>
- Saepudin, B. S. (2018, 21 oktober) LGBT DI KALANGAN SISWA SEKOLAH, MODE ATAUKAH MASALAH KEJIWAAN? diambil dari: <https://disdikbb.org/news/lgbt-di-kalangan-siswa-sekolah-mode-ataukah-masalah-kejiwaan/>
- Samsu, H. (2018). Kedudukan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex Et Societatis*, 6(6), 13-20.
- Santoso. M.B. 2016. "LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Social Network Jurnal*. 6, (2), 154-272.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. New York : McGraw-Hill Education.
- Saripah. (2018). *Permasalahan Anak dan Remaja serta Solusinya*. Bandung Alfabeta.
- Sinyo. (2016). *Lo Gue Butuh Tau (LGBT)*. Jakarta: Gema Insani.
- Smith, I. (2010). works of sigmund freud. *the american journal of psychoanalysis*, 56-71.
- Soerjono, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, P. B. (2003, September 2). faktor biologis di balik homoseksualitas. Diambil kembali dari koran tempo: <https://koran.tempo.co/read/ilmu-dan-teknologi/484225/faktor-biologis-di-balik-lgbt>
- Sumara, D. S. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suwardani, N. P. (2015). pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 247-264.
- Syalaby, A. (2016, 23 Januari). Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak. *Republika* (Online). Tersedia: <http://republika.co.id>
- World Health Organization. (1990). *ICD-10: International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (10th Revision)*. Diakses dari <https://www.who.int/classifications/icd/en/bluebook.pdf>
- Yudhistira, D. (2019). Toxic Masculinity dalam globalisasi kontemporer: Studi kasus Toxic Masculinity di Indonesia. -: student working paper ksm iron fire.